



## PEMALU PADA ANAK USIA DINI

**Siti Khoerunnisa**

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, IAIN Syekh Nurjati Cirebon

---

### Keywords:

Pemalu  
Anak Usia Dini

### ABSTRACT

*The PAUD program is not intended to steal anything that should be obtained at the basic education level, but rather to provide appropriate educational facilities for children, so that children have readiness physically, mentally, and socially / emotionally in order to enter further education. The word shy comes from the word "shame", which in the general Indonesian dictionary, the term shame is feeling very displeased, low, humiliated and so on because of doing something that is not good, flawed. There are a number of things parents can do to help their child overcome shyness that the parent or educator does not make fun of. The shy nature of the child or talking about his shyness in front of the child. The characteristic of a shy child is that he tends to avoid social relationships with other people and the environment. Being reluctant, hesitant and not easily involved with other people and their environment.*

### ABSTRAK

Program PAUD tidak dimaksudkan untuk mencuri *start* apa-apa yang seharusnya diperoleh pada jenjang pendidikan dasar, melainkan untuk memberikan fasilitas pendidikan yang sesuai bagi anak, agar anak pada saatnya memiliki kesiapan baik secara fisik, mental, maupun sosial/emosionalnya dalam rangka memasuki pendidikan lebih lanjut. Kata pemalu berasal dari kata "malu", yang dalam kamus umum bahasa Indonesia, terminologi malu adalah merasa sangat tidak senang, rendah, hina dan sebagainya karena berbuat sesuatu yang kurang baik, bercacat. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan orang tua untuk membantu anak untuk mengatasi sifat pemalu yaitu orang tua atau seorang pendidik tidak mengolok-olok. Sifat pemalu anak atau membicarakan sifat pemalunya di depan anak tersebut. Ciri anak pemalu adalah cenderung menghindari hubungan sosial dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Bersikap segan, ragu-ragu dan tidak mudah melibatkan diri dengan orang lain dan lingkungannya

Email:  
[ellt.khoiruzzziin@gmail.com](mailto:ellt.khoiruzzziin@gmail.com)

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai pendidikan yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, memiliki kelompok sasaran anak usia 0-6 tahun berada pada masa emas perkembangan. Di samping itu, pada usia ini anak-anak masih sangat rentan, apabila penanganannya tidak tepat justru dapat merugikan anak itu sendiri. Oleh karena itu, penyelenggaraan PAUD harus memperhatikan dan sesuai dengan tahap-tahap

perkembangan anak. Program PAUD tidak dimaksudkan untuk mencuri start apa-apa yang seharusnya diperoleh pada jenjang pendidikan dasar, melainkan untuk memberikan fasilitas pendidikan yang sesuai bagi anak, agar anak pada saatnya memiliki kesiapan baik secara fisik, mental, maupun sosial/emosionalnya dalam rangka memasuki pendidikan lebih lanjut. Mengenal karakteristik perilaku anak usia dini khususnya anak Taman Kanak-Kanak yang berada pada usia 4 sampai 6 tahun merupakan pengetahuan awal bagi guru TK, sebelum mengenal gejala anak yang bermasalah di TK. Hurlock (1978) mengatakan bahwa “lima tahun pertama kehidupan anak merupakan peletak dasar bagi perkembangan selanjutnya.” Anak yang terpenuhi segala kebutuhan fisik maupun psikis di awal perkembangannya, diramalkan akan dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangan selanjutnya. Anak TK merupakan anak yang berada pada masa emas. Hal ini diperjelas oleh Hurlock (1978) yang mengatakan bahwa “masa ini sebagai periode keemasan (*golden age*) dalam perkembangan seorang anak, sebab di usia ini anak mengalami lompatan kemajuan yang menakjubkan.” Mulai dari bayi yang lemah, yang menggantungkan seluruh hidupnya kepada orang tua, menjelma menjadi si cilik yang pintar bicara, senang bergelut, dan pandai melompat. Perkembangan tersebut terjadi tidak hanya dalam bentuk fisik seperti berjalan, berlari, melompat, dan menggunakan jari-jemarnya, tetapi juga secara sosial, emosional, dan kemajuan belajarnya (Amini, 2020)

Taman Kanak-Kanak (TK) merupakan lingkungan pendidikan di luar rumah yang selayaknya dapat dinikmati oleh semua anak usia dini. Meskipun demikian, bukan berarti dengan masuk TK anak tidak akan mengalami permasalahan tertentu, melainkan anak dapat mulai belajar hidup berdampingan, bermain dan berinteraksi sosial dengan sesamanya, serta dapat mengekspresikan dirinya menjadi seseorang yang diinginkannya. Pada kenyataannya, tidak semua anak dapat berinteraksi sosial dengan baik, terlebih lagi anak dihadapkan dengan lingkungan yang baru dengan semua hal yang baru pula. Pada saat penyesuaian diri itulah anak dihadapkan dengan berbagai permasalahan yang memerlukan bantuan dari guru dan orangtua sebagai orang dewasa yang dikenalnya. Salah satu permasalahan yang timbul pada anak usia dini yang masuk dalam pendidikan TK adalah anak mengalami rasa malu yang berlebihan, yang akibatnya terlihat pada perilaku yang ditampilkan oleh anak. Anak akan menjadi tidak nyaman dengan lingkungan barunya, dan berusaha menutup dirinya sebagai upaya perlawanan yang dilakukannya. Hal ini tentunya berpengaruh pada perkembangan anak, seperti kurangnya kemampuan mengungkapkan keinginan dengan menggunakan bahasa yang dapat dimengerti, kurangnya eksplorasi tubuh melalui aktivitas fisik karena anak malu ikut dalam berbagai kegiatan belajar dan bermain bebas dengan anak-anak lainnya, dan mengalami tingkat kecerdasan sosial yang rendah karena anak merasa nyaman menutup diri dari berteman dengan anak yang seusianya, meski akibatnya anak akan kehilangan pengalaman berharga dalam membangun identitas dirinya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Buzan (2002, hlm. 5) yang menyatakan: “*Social Intelligent people are comfortable with others from different backgrounds, ages, cultures and social strata, and (more importantly) are able to make those people feel relaxed and comfortable around them*” (kecerdasan sosial seseorang adalah merasa nyaman dengan yang lainnya dengan perbedaan latar belakang, usia, budaya dan tingkatan sosial, dan lebih penting lagi adalah mampu membuat orang-orang di sekelilingnya nyaman (Mayasari, 2014)

Perkembangan masyarakat maju menjadikan pendidikan juga lebih berkembang, siswa yang memiliki kemampuan yang lebih baik harus mendapatkan rangsangan belajar dari luar maupun dari dalam dirinya sendiri. Penyelenggaraan pendidikan sebagai proses dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia yang berlangsung seumur hidup (Ma'rufi, 2018). Masa kanak-kanak merupakan masa paling awal dalam rentang kehidupan yang akan menentukan perkembangan pada tahap-tahap selanjutnya. Perkembangan sosial mempunyai kedudukan strategis bagi anak untuk dapat membina hubungan dalam berbagai lingkungan. Tahap perkembangan ini biasanya dimaksudkan sebagai perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturanaturan yang berlaku di dalam masyarakat dimana anak berada, karena di dalam interaksi sosial terjadi proses sosialisasi. Sosialisasi tersebut merupakan suatu kemampuan untuk bertingkah laku sesuai dengan harapan kelompoknya. Kegagalan dalam proses sosialisasi menyebabkan anak menjadi pemalu, kurang percaya diri, dan menyendiri. Penyakit dan hospitalisasi sering kali menjadi krisis pertama yang harus dihadapi anak. Hospitalisasi akan menyebabkan anak mengalami trauma baik jangka pendek maupun jangka panjang (Hockenberry dan Wilson, dalam Sulistiyani, 2009). Dampak negatif ini berkaitan dengan lamanya dan banyaknya jumlah pasien, berbagai prosedur invasif, serta kecemasan orang tua, gejala yang timbul berupa respon regresi, cemas terhadap perpisahan, apatis, ketakutan, gangguan tidur (Breving, 2015).

Pendidikan anak usia dini pada saat ini mulai berkembang pesat dari sebelumnya, itu disebabkan karena para orang tua sudah menyadari bahwa pentingnya proses pembelajaran di usia dini. Pendidikan usia dini bukan hanya tentang pengetahuan dan wawasan terhadap dunia akan tetapi juga mencakup pengembangan sifat pada anak usia dini, para orang tua meyakini bahwasannya akan lebih baik jika anak-anak mereka diberikan pendidikan sejak di usia dini. Sebagai guru kita mungkin sering menemui anak dengan sifat atau karakter yang berbeda- beda, baik itu sifat yang positif ataupun negatif.

Oleh karena itu, para orang tua yang mengerti akan hal itu memilih untuk memberikan pendidikan kepada anak-anaknya lebih awal agar anak mendapatkan stimulasi perkembangan dalam membentuk karakternya. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan diteliti yaitu difokuskan untuk mengetahui bagaimana emalu pada anak. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pemalu pada anak usia dini.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah kajian pustaka. Dimana penulis dapat memperoleh informasi yang akurat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam jurnal yang mereka tulis. Metode pengumpulan data adalah melalui telaah pustaka dengan merujuk pada sejumlah jurnal. Langkah yang pertama dalam penulisan artikel ini adalah perumusan pertanyaan penelitian atau rumusan masalah dari penelitian ini. Dimana pada bagian pendahuluan telah disebutkan beberapa pertanyaan penelitian tersebut. Langkah selanjutnya adalah melakukan studi pustaka. Dan langkah terakhir adalah menulis semua temuan ke dalam sebuah laporan atau artikel penelitian. Khusus untuk kajian pustaka yang dilakukan, terdapat beberapa langkah yang dilalui dengan mengacu pada langkah atau tahapan (Fadlan, 2018).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pengertian Pemalu

Anak yang pemalu adalah anak yang bereaksi secara negatif terhadap stimulus baru serta menarik diri terhadap stimulus tersebut (Berk, 2000). Menurut Kagan (dalam Berk, 2000), pada anak yang pemalu, stimulus baru sangat cepat membangkitkan amygdala (struktur otak dalam atau inner brain structure yang mengontrol reaksi menghindar) dan hubungannya dengan cerebral cortex dan sistem saraf simpatis, yang membuat tubuh bersiap-siap untuk bertindak menghadapi ancaman (Mu'awwah, 2017).

Kata pemalu berasal dari kata "malu", yang dalam kamus umum bahasa Indonesia, terminologi malu adalah merasa sangat tidak senang, rendah, hina dan sebagainya karena berbuat sesuatu yang kurang baik, bercacat. Sikap pemalu dan malu adalah dua hal yang berbeda. Sikap pemalu adalah keadaan yang sudah terpola, sedangkan perasaan malu terjadi pada saat atau karena keadaan tertentu. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa akibat dari adanya sikap pemalu pada diri anak diantaranya: a) potensi anak menjadi terkubur dan anak tak berkembang secara optimal sesuai dengan potensinya; b) terhambatnya perkembangan individu; c) semakin tidak terasahnya kemampuan sosial individu, tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan, d) kurang informasi dan pergaulan; e) kurang pengalaman, menimbulkan kesulitan belajar apabila terjadi pada anak usia sekolah (G., 2018).

Makna pemalu menurut KBBI ialah seseorang yang mudah merasa (yang mempunyai sifat) malu. Tanda nyata, misalnya: keringat dingin, gemeteran, kata terputus-putus, tidak berani bertatap mata, serta tidak berani bicara. Tanda tidak nyata, misalnya: selalu berpakaian bagus tanpa itu merasa kurang diterima, selalu menyanggah pembicaraan sebab takut dianggap tidak tahu apa-apa, mencari kesibukan di tengah pertemuan-pertemuan untuk mendapatkan rasa aman dan dibutuhkan. Untuk mengetahui karakteristik sifat pemalu pada anak, antara lain;

1. melihat perilaku anak ketika di sekolah, yaitu anak banyak diam tidak banyak berbicara, tidak mau menjawab pertanyaan dari guru dan temannya.
2. melihat perilaku anak ketika waktu bermain, yaitu anak susah diajak bermain, anak lebih memilih bermain sendiri daripada bersama-sama.
3. sikap anak tidak bisa bersosialisasi dengan baik dengan temannya.
4. melihat perilaku anak ketika ada di rumah, saat ada tamu yang berkunjung ke rumah anak menghindar.
5. melihat sikap anak yang malu ketika disuruh tampil dan ketika bertemu orang. melihat ketika anak berbicara dengan teman atau orang, anak tidak mau menatap mata ketika berbicara (Trijayanti, 2016).

Anak yang pemalu sering menghindari orang lain dan biasanya mudah merasa takut, curiga, hati-hati, dan ragu-ragu untuk melakukan sesuatu. Mereka umumnya menarik diri dalam berhubungan dengan orang lain. Dalam situasi sosial, mereka biasanya tidak mengambil inisiatif, sering diam, berbicara dengan suara pelan, dan menghindari kontak mata. Orang sering melihat mereka sebagai anak yang mudah bosan dan sering kali dihindari sehingga makin meningkatkan rasa malu anak. Karena anak yang pemalu jarang membuat masalah, mereka sering tidak diperhatikan (khususnya di sekolah). Dalam menghadapi situasi yang sulit, anak yang pemalu akan menarik diri dan akan meninggalkan tempat. Anak usia prasekolah dan usia sekolah pemalu mempunyai kesulitan besar untuk berpartisipasi dengan

orang lain. Secara umum, periode pemalu yang normal terjadi pada usia 5 atau 6 bulan, dan berikutnya terjadi lagi pada usia 2 tahun (Mu'awwah, 2017).

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan pemalu pada anak usia dini yang terkait dengan sifat pemalu pada anak usia dini. Oleh karena itu artikel ini termasuk dalam tipe artikel deskriptif kualitatif. Sesuai dengan sifat artikel kualitatif, maka desain artikel ini bersifat fleksibel yang mampu disesuaikan dengan kondisi lapangan dan temuan (*emergent, evolving, dan developing*).

## 2. Mengatasi Anak Pemalu

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan orang tua untuk membantu anak untuk mengatasi sifat pemalu yaitu orang tua atau seorang pendidik tidak mengolok-olok sifat pemalu anak atau membicarakan sifat pemalunya di depan anak tersebut (di depan umum). Mengetahui kesukaan potensi anak, lalu mendorongnya berani melakukan hal-hal tertentu, melalui media hobi atau potensi yang mereka miliki. Secara rutin orang tua mengajak anak untuk berkunjung ketempat tempat yang menunjang anak dapat saling berinteraksi dan bermain. Orang tua atau pendidik sebagai contoh untuk anak (Kuswanto, 2019).

## 3. Ciri- ciri Anak Pemalu

Eka (2005, hlm. 207) mengatakan, “Gejala-gejala yang tampak pada anak pemalu adalah :

- a. Anak cenderung menghindari hubungan sosial dengan orang lain dan lingkungan sekitar.
- b. Bersikap segan, ragu-ragu dan tidak mudah melibatkan diri dengan orang lain dan lingkungannya.
- c. Anak yang pemalu tidak berani mengambil resiko, takut, ragu-ragu.
- d. Anak cenderung banyak diam. Jika berbicara suaranya terdengar pelan.
- e. Anak kurang rasa percaya dirinya.
- f. Tidak menyukai permainan yang bersifat kerja sama.
- g. Kurang berani memutuskan pendapat atau pilihan bagi dirinya” ( Novikasari, 2015).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa hakikatnya pendidikan sangatlah penting untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan manusia. Khususnya bagi pertumbuhan anak usia dini. Pada masa ini pendidikan karakter anak usia dini sangatlah penting agar anak memiliki perilaku yang baik. Oleh karena itu pendidikan karakter diberikan sejak usia dini karna pada masa itulah anak dapat mengembangkan semua aspek perkembangan (Aisyah, 2020). Rasa malu pada anak merupakan salah satu emosi negatif yang harus segera diantisipasi, karena dapat berakibat buruk pada perkembangan anak. Untuk itu peran guru dan orangtua sangat penting dalam memotivasi keberanian dan rasa percaya diri anak. Sehingga anak tidak akan kehilangang pengalaman dalam mengkonstruksi pengetahuannya melalui belajar dan bermain bersama.

## DAFTAR RUJUKAN

Aisyah. (2020). *Pendidikan Karakter Untuk Perkembangan Moral Anak Usia Dini*.

- Amini, N. (2020). *Faktor Hereditas Mempengaruhi Perkembangan Intelegensi Anak Usia Dini*.
- Anggil Viyantini Kuswanto, N. (2019). *Analisis Problematika Perilaku Perkembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*.
- Fadlan, M. (2018). *Pendekatan Dalam Menilai Internal Control System Pada Pemanfaatan Teknologi Informasi: Sebuah Kajian Pustaka*.
- G., O. L. (2018). *Strategi Modeling Partisipan Dalam Meminimalkan Sikap Pemalu Anak : Studi Single Case Research*.
- I Made Gami Sandi Untara, A. V. (2020). *Internalisasi Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga Hindu Di Desa Timpag Kabupaten Tabanan*.
- Ma'rufi, A. (2018). *Hubungan Sikap Berani Dengan Kepercayaan Diri Pada Kegiatan Senam Irama*.
- Mayasari. (2014). *Upaya Menangani Pemalu Anak Usia Dini*, 11.
- Meli Novikasari, A. H. (2015). *Peranan Guru Dalam Mengatasi Anak Pemalu Di Raudhatul Athfal Darma Wanita Kementerian Agama*.
- Mu'awwah, U. (2017). *Perilaku Insecure Pada Anak Usia Dini*.
- Nilma Zola, A. I. (2017). *Karakteristik Anak Bungsu*.
- Ramadini Marniaty De Breving, A. Y. (2015). *Pengaruh Penerapan Atraumatic Care Terhadap Respon Kecemasan Anak Yang Mengalami Hospitalisasi Di RSUD Pancaran Kasih GMIM Manado Dan RSUP Prof. Dr. R. D. Kandao Manado*.
- Trijayanti. (2016). *Peranan Orang Tua Dalam Mengatasi Sifat Pemalu Pada Anak (Studi Kasus Pada Anak Di PAUD Terpadu Pontianak Barat)*.